

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, khususnya di abad 21 adalah berpikir kritis atau *critical thinking*. Untuk itulah, proses pembelajaran sepatutnya turut mengedepankan keterampilan berpikir kritis sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar memahami materi, namun juga dapat menganalisis pada setiap hal yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Ratnaningtyas 2016:169).

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mata pelajaran IPAS mempelajari metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Siswa diajarkan untuk mengamati, mengumpulkan, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan bukti yang ditemukan. Proses ini melibatkan pemikiran kritis yang terus menerus. Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

Sehubungan dengan perkembangan jaman yang semakin maju tersebut, menuntut setiap siswa untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi. Berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mengembangkan latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, tergantung pada situasi,

Hayati & Setiawan, (2022:823) mengungkapkan, masih kurangnya semangat dan motivasi untuk belajar. Hal ini terlihat dari seringnya siswa menolak perintah guru untuk menyelesaikan tugas belajar. Pengabaian pekerjaan rumah siswa terlalu umum. Guru mengakui bahwa siswa menikmati atau lebih termotivasi untuk belajar sambil terlibat dalam praktik dan percobaan; Namun demikian, waktu pembelajaran masih terkendala, dan guru sering meninggalkan kelas karena alasan profesional. Guru sering mengulangi informasi untuk membantu siswa mempelajarinya. Dengan keterangan 62,5% siswa mendapat nilai di bawah KKM dan 37,5% mendapat nilai di atas KKM, hasil belajar materi pelajaran IPA juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Sebanyak 68,75% siswa menyatakan senang belajar sains.

Tiga hal mencirikan keadaan dunia saat ini: perubahan cepat, risiko, dan kompleksitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat. Pola pikir di masa lalu teratur, otomatis, spontan, dan tunduk. Kita harus mengadopsi sikap adaptif dan lebih memperhatikan segala sesuatu yang kita temui di dunia modern (Sihotang, 2019:8).

Secara alami, minat terhadap kejadian yang terjadi di lingkungan merupakan tanda sikap adaptif. penyediaan keterampilan yang diperlukan, terutama kapasitas untuk berpikir kritis.

Dibutuhkan pemikiran yang berbeda, khususnya pemikiran kritis, untuk menangani isu-isu global saat ini secara sinergis dan kooperatif (Sihotang, 2019: 5). Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis dapat memilih dan menyeimbangkan keuntungan dan kerugian dari suatu situasi sebelum menerima atau menolaknya. Saat mengevaluasi beragam tugas, pemikiran kritis digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kognitif yang mendalam. Logika yang berkembang dengan baik merupakan salah satu komponen berpikir kritis (Kaye, M. Sharon dalam Sihotang, 2019:37). Siswa benar-benar harus mampu berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis didorong untuk merenungkan suatu situasi, menganalisisnya, dan menentukan sebab dan akibat dari keputusan yang diambil.

Hamdani (2019:140) menyatakan fakta bahwa berpikir kritis masih terbelakang dan harus dikembangkan dalam pendidikan biologi. Karena hafalan masih mendominasi proses pembelajaran, tingkat berpikir kritis siswa yang rendah

berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Hasil belajar yang rendah menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih berkembang. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 di sebuah sekolah menengah ke atas di Lombok Tengah yang menemukan bahwa kegiatan pembelajaran hanya menekankan pada karakteristik kognitif dan hanya mencakup memori. Menurut pendapat, (Hayes dan Devitt 2018) menunjukkan bahwa siswa saat ini umumnya tidak mengembangkan atau mempraktekkan pemikiran kritis selama pendidikan menengah. Akibatnya, instruktur memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam memperoleh kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pembelajaran IPAS di lingkungan sekolah dasar di SDN Kamojing, Jawa barat bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa-siswi SDN Kamojing masih rendah. Yaitu siswa tidak mampu mempertanyakan informasi yang diberikan, siswa tidak mampu menganalisis informasi dengan cermat dan menyimpulkan kesimpulan yang tepat, siswa juga tidak mampu menyampaikan opini jika ditanya guru. Di dalam berargumentasi juga siswa kurang mampu memberikan alasan yang jelas dan tepat selain itu, jika dilihat dari faktor guru, yaitu metode guru yang kurang bervariasi dan pengelolaan kelasnya kurang tepat sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hal di atas, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara melakukan proses pembelajaran yang menarik seperti penerapan metode TTW metode *Think Talk Write* (TTW) dapat

meningkatkan proses pembelajaran di SDN Kamojing. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran peserta didik (Yulyani 2020:11). Dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPAS diterapkan mengembangkan potensi, berpikir kritis dan pengetahuan siswa.

Metode pembelajaran tipe TTW pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca. Selanjutnya proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca.

Dalam membuat dan menulis catatan siswa mempersatukan ide atau informasi yang didapat dalam bacaan yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut (Wiederhold dan Lismawati 2019:3) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks sekaligus memeriksa bahan yang ditulis. Selain itu kegiatan menulis akan dapat merangsang pengetahuan siswa, bahkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan menulis. Tahap *think* akan dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mengelaborasi keterampilan berpikir masing-masing siswa. Siswa akan menjadi terlatih untuk menggunakan keterampilan berpikir untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan meningkatnya kemampuan

kognitif siswa akan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta kemampuan berpikir kritis.

Setelah tahap *think*, dilanjutkan dengan tahap *talk*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa mereka. *Talk* sangat penting dalam pembelajaran sains karena: (1) apakah tulisan, gambar, isyarat, atau percakapan merupakan ungkapan dari bahasa sains, (2) pemahaman sains dibangun melalui interaksi antar sesama individu yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna, (3) siswa dapat mengemukakan ide pada temannya dengan menggunakan bahasa sendiri, (4) pembentukan ide (*forming ideas*), artinya dalam proses ini akan terjadi proses pembentukan ide yang selanjutnya terus mendapat proses klarifikasi atau revisi, (5) internalisasi ide, (6) meningkatkan dan menilai kualitas berpikir. Selanjutnya adalah tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis adalah proses mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi/berdialog antar teman akan melahirkan ide-ide yang nantinya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis hasil diskusi dalam pembelajaran sains telah mampu merealisasikan tujuan dari pembelajaran yaitu, meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir utamanya adalah berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *think-talk-write* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep, motivasi serta prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, kiranya perlu dilakukan optimalisasi proses pembelajaran IPA di SD dengan penerapan metode pembelajaran *think-talk-write*.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang terjadi diatas maka peneliti mengambil judul:“**Pengaruh Metode *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang sudah dijelaskan, Beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
2. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.
3. Metode pembelajaran kurang efektif dalam berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPAS

C. Batasan Masalah



Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan pada pengaruh metode pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode *Think Talk Write* terhadap berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kamojing pada mata pelajaran IPAS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

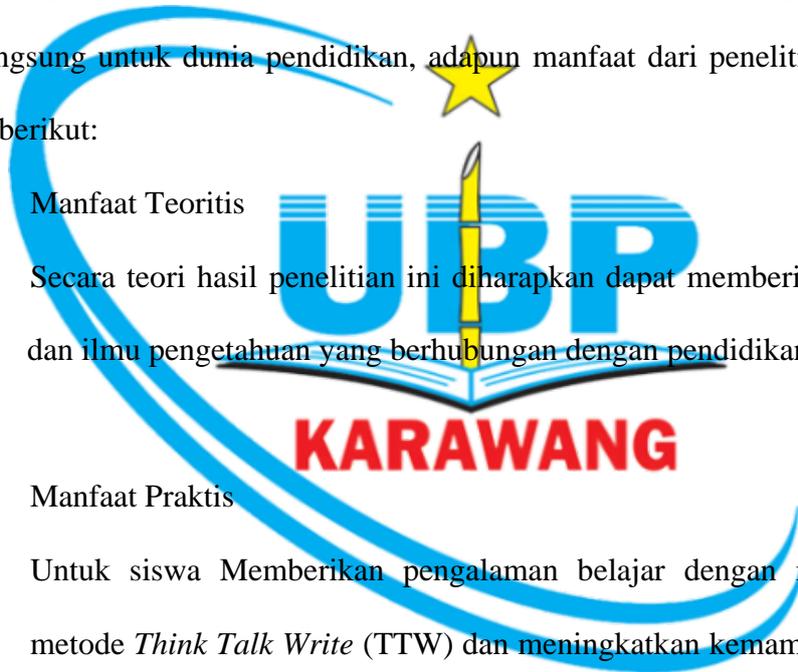
Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Untuk siswa Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode *Think Talk Write* (TTW) dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

a. Bagi Siswa:

1. Metode *Think-Talk-Write* menggunakan soal tidak rutin dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.
2. Merasakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran biasanya.



3. Dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam belajar.

b. Bagi Guru:

1. Sebagai alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang dapat mengkombinasikan dengan metode lain untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS.
2. Memperluas wawasan mengenai penggunaan metode *Think-Talk-Write* dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah:

Referensi tambahan tentang metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah.

d. Bagi Peneliti:

Dapat dijadikan referensi baru dalam menggunakan metode pembelajaran *Think-Tak-Write*.

